



Penguatan Jaringan dan Kolaborasi Antar UMKM Melalui Fasilitasi Mahasiswa PKL Diskoperindag Indramayu

Sumarta¹, Kusyana², Tenda Budiyo³, Zamzami⁴
^{1,2,3,4} IAI Padhaku Indramayu, Jawa Barat, Indonesia

Email: martasumarta548@gmail.com

Abstract

This 30-day Community Service Program through Field Work Practice (PKL) by IAI Padhaku Indramayu students focused on strengthening networking and collaboration among Micro, Small, and Medium Enterprises (UMKM) in Indramayu Regency. Through the facilitation of PKL students placed at the Indramayu Cooperative, Small and Medium Enterprises, Trade, and Industry Office (Diskoperindag), this program aimed to identify collaboration potentials, facilitate meetings between UMKM actors, and develop networking platforms. Activities included UMKM mapping, collaboration needs analysis, organizing discussion forums, and assisting in the formation of partnerships. The results of this service indicated an increased awareness of the importance of collaboration and the formation of several collaborative initiatives among UMKM. This program also provided practical experience for students in facilitating local economic development and building networks with stakeholders.

Keywords: Community Service, UMKM Network, UMKM Collaboration, Facilitation, Field Work Practice.

Abstrak

Program Praktek Kerja Lapangan (PKL) selama 30 hari oleh mahasiswa IAI Padhaku Indramayu berfokus pada penguatan jaringan dan kolaborasi antar Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Indramayu. Melalui fasilitasi mahasiswa PKL yang ditempatkan di Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan, dan Perindustrian (Diskoperindag) Indramayu, program ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi kolaborasi, memfasilitasi pertemuan antar pelaku UMKM, dan mengembangkan platform jaringan. Kegiatan yang dilakukan meliputi pemetaan UMKM, analisis kebutuhan kolaborasi, penyelenggaraan forum diskusi, dan pendampingan dalam pembentukan kerjasama. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan kesadaran akan pentingnya kolaborasi dan terbentuknya beberapa inisiatif kerjasama antar UMKM. Program ini juga memberikan pengalaman praktis bagi mahasiswa dalam memfasilitasi pengembangan ekonomi lokal dan membangun jaringan dengan pemangku kepentingan.

Kata Kunci: Pengabdian Masyarakat, Jaringan UMKM, Kolaborasi UMKM, Fasilitasi, Praktek Kerja Lapangan.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan vital dalam perekonomian Indonesia, berkontribusi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, pemerataan pendapatan, dan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional (Tambunan, 2009). Di tingkat daerah seperti Kabupaten Indramayu, UMKM menjadi motor penggerak ekonomi



lokal, menciptakan lapangan kerja, dan melestarikan kearifan lokal (Dinas Koperasi UKM Indramayu, 2023). Meskipun berpotensi besar, UMKM seringkali terkendala keterbatasan jaringan dan kolaborasi antar pelaku usaha (OECD, 2021).

Jaringan dan kolaborasi yang solid antar UMKM membuka peluang akses pasar yang lebih luas, berbagi sumber daya, inovasi bersama, dan peningkatan daya saing (Porter, 1990). Kolaborasi memungkinkan UMKM mengatasi keterbatasan individual seperti skala produksi kecil, akses terbatas ke teknologi dan informasi, serta kelemahan dalam pemasaran dan promosi (Gulati, 1998). Di Indramayu, potensi kolaborasi antar UMKM belum optimal, menghambat pertumbuhan sektor ini.

Dalam konteks ini, program pengabdian masyarakat melalui Praktik Kerja Lapangan (PKL) mahasiswa IAI Padhaku Indramayu selama 30 hari di Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan, dan Perindustrian (Diskoperindag) Indramayu hadir sebagai upaya memfasilitasi penguatan jaringan dan kolaborasi antar UMKM. Program ini bertujuan mengidentifikasi potensi kolaborasi, memfasilitasi pertemuan, dan mengembangkan platform jaringan berkelanjutan. Keterlibatan mahasiswa sebagai fasilitator diharapkan mendorong interaksi dan kerjasama di antara pelaku UMKM Indramayu.

Pemerintah Indonesia menyadari pentingnya UMKM dan berupaya menciptakan ekosistem kondusif melalui berbagai kebijakan dan program dukungan pembiayaan, pelatihan, pendampingan, dan akses pasar (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008). Pemerintah Kabupaten Indramayu melalui Diskoperindag juga memiliki program pemberdayaan UMKM lokal.

Namun, implementasi kebijakan dan program dalam mendorong jaringan dan kolaborasi antar UMKM masih menghadapi tantangan. Kebijakan seringkali lebih fokus pada aspek individual UMKM (peningkatan kapasitas produksi, akses pembiayaan) dan kurang eksplisit memfasilitasi interaksi dan kerjasama (Suryahadi et al., 2020). Koordinasi antar instansi pemerintah dan pemangku kepentingan juga perlu ditingkatkan (World Bank, 2017).

Regulasi terkait koperasi (Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992) dan kemitraan usaha juga relevan, namun pemahaman dan implementasinya di tingkat UMKM serta efektivitasnya dalam mendorong kolaborasi horizontal perlu dikaji lebih lanjut (Faedlulloh, 2016).

Program penguatan jaringan dan kolaborasi UMKM di Indramayu melalui fasilitasi mahasiswa PKL memiliki signifikansi multidimensional. Bagi UMKM, program ini berpotensi membuka akses peluang baru, meningkatkan daya saing, dan memperluas jangkauan pasar melalui berbagi sumber daya, pengetahuan, dan risiko (Powell, 1990). Bagi mahasiswa IAI Padhaku, PKL memberikan pengalaman praktis berharga dalam menerapkan konsep ekonomi, manajemen, dan kewirausahaan, serta mengembangkan keterampilan fasilitasi, komunikasi, dan membangun jaringan (Kolb, 2015). Bagi Diskoperindag Indramayu, program ini dapat menjadi mitra strategis dalam implementasi program pemberdayaan UMKM, khususnya penguatan jaringan dan kolaborasi. Secara luas, keberhasilan program ini dapat menjadi model praktik baik bagi daerah lain (Boyer, 1997).

Implementasi program ini menghadapi tantangan internal UMKM (kurangnya kesadaran manfaat kolaborasi, persaingan, perbedaan visi) (Das & Teng, 2000) dan eksternal (keterbatasan infrastruktur, akses informasi, regulasi kurang mendukung) (Gulati et al., 2000). Selain itu, fasilitasi kolaborasi memerlukan keterampilan khusus dari mahasiswa PKL (membangun kepercayaan, mediasi konflik, komunikasi efektif), dan keterbatasan waktu PKL menjadi tantangan keberlanjutan jaringan.



Untuk mengatasi tantangan, diperlukan inovasi dalam pendekatan fasilitasi dan pengembangan platform jaringan, seperti pemanfaatan teknologi informasi untuk pemetaan kompetensi dan kebutuhan UMKM, platform daring untuk forum diskusi dan pelatihan kolaborasi, serta pembentukan kelompok kerja tematik. Peran mahasiswa PKL sebagai "jembatan" antara UMKM dan Diskoperindag juga merupakan inovasi.

Inisiatif pengembangan jaringan dan kolaborasi UMKM di Indonesia semakin berkembang dengan pemanfaatan teknologi digital (Sagala & Öri, 2024). Berbagai platform *e-commerce* dan *marketplace* memfasilitasi perluasan jangkauan pasar. Platform khusus kolaborasi antar UMKM dalam rantai pasok atau produksi bersama juga mulai muncul (Kumar & Singh, 2023). Pemerintah mendorong pembentukan klaster UMKM (Sumaryana, 2018) dan program pendampingan fokus pada pengembangan jaringan dan kolaborasi. Integrasi platform digital sederhana dan model pendampingan kolaborasi berkelanjutan dapat menjadi inovasi dalam program PKL ini.

Persoalan lemahnya jaringan dan kolaborasi UMKM di Indramayu bersifat multidimensional (ekonomi, sosial, kelembagaan). Solusi melalui program PKL perlu mempertimbangkan integrasi berbagai aspek tersebut, dengan fasilitasi yang tidak hanya fokus pada ekonomi tetapi juga pembangunan relasi sosial dan penguatan kapasitas kelembagaan UMKM untuk berkolaborasi mandiri.

Program PKL ini memiliki komponen utama: pemetaan UMKM, analisis kebutuhan kolaborasi, fasilitasi pertemuan dan forum diskusi, pengembangan platform jaringan, dan pendampingan pembentukan kerjasama. Program ini diharapkan meningkatkan kesadaran UMKM akan pentingnya jaringan dan kolaborasi, membangun jaringan yang lebih kuat, mendorong inisiatif kolaborasi konkret, meningkatkan kapasitas UMKM dalam mengelola kerjasama, dan memberikan pengalaman praktis bagi mahasiswa.

Strategi kunci untuk mencapai tujuan tersebut meliputi pendekatan partisipatif, fasilitasi efektif oleh mahasiswa PKL, pemanfaatan teknologi, kemitraan yang kuat dengan Diskoperindag dan asosiasi UMKM, serta evaluasi berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki batasan fokus pada penguatan jaringan dan kolaborasi UMKM di Indramayu melalui fasilitasi mahasiswa PKL selama 30 hari. Aspek lain pengembangan UMKM tidak menjadi fokus utama, dan dampak jangka panjang kolaborasi mungkin tidak terukur dalam waktu tersebut. Perspektif pelaku UMKM dan Diskoperindag menjadi sumber data utama.

Tulisan ini mengasumsikan potensi kesulitan dalam implementasi program, seperti tingkat kepercayaan rendah antar UMKM, keterbatasan waktu dan sumber daya UMKM untuk berpartisipasi, perbedaan kepentingan antar pelaku usaha, dan keterbatasan kemampuan fasilitasi mahasiswa PKL. Asumsi-asumsi ini menjadi pertimbangan penting dalam analisis hasil penelitian dan perumusan rekomendasi.

METODE

Metodologi pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan fasilitatif selama pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan (PKL) selama 30 hari. Program ini dilaksanakan di Kabupaten Indramayu, dengan fokus pada UMKM yang terdaftar di Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan, dan Perindustrian (Diskoperindag) Indramayu. Subjek pengabdian adalah para pelaku UMKM di berbagai sektor.

Metode yang diterapkan meliputi beberapa tahapan. *Pertama*, tahap persiapan, mahasiswa PKL melakukan orientasi di Diskoperindag untuk memahami program dan data



UMKM yang ada. Survei awal dilakukan untuk mengidentifikasi UMKM potensial dan memahami kebutuhan mereka terkait jaringan dan kolaborasi. *Kedua*, tahap perencanaan, mahasiswa bersama dosen pembimbing dan pihak Diskoperindag merancang strategi fasilitasi, termasuk identifikasi jenis kolaborasi yang mungkin (misalnya, pemasaran bersama, pengadaan bahan baku, produksi bersama), format pertemuan, dan materi pendukung.

Ketiga, tahap pelaksanaan, mahasiswa PKL aktif memfasilitasi interaksi dan pembentukan jaringan antar UMKM. Kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) penyelenggaraan forum diskusi kelompok berdasarkan sektor usaha atau potensi kolaborasi yang teridentifikasi; (2) pendampingan dalam pembentukan kelompok kerjasama dan penyusunan rencana aksi kolaborasi; (3) pengenalan platform digital sederhana untuk komunikasi dan berbagi informasi antar UMKM; dan (4) fasilitasi pertemuan UMKM dengan pihak-pihak terkait (misalnya, penyedia platform e-commerce, lembaga keuangan). Pendekatan yang digunakan bersifat dialogis dan berpusat pada kebutuhan UMKM.

Keempat, tahap monitoring dan evaluasi, dilakukan melalui observasi partisipatif selama kegiatan fasilitasi, pengumpulan umpan balik dari pelaku UMKM melalui kuesioner singkat dan diskusi informal, serta catatan perkembangan pembentukan kelompok kerjasama. Evaluasi bertujuan untuk mengukur tingkat partisipasi, efektivitas metode fasilitasi, dan identifikasi potensi keberlanjutan inisiatif kolaborasi.

Kelima, tahap pelaporan, mahasiswa menyusun laporan akhir yang mendokumentasikan seluruh proses, hasil yang dicapai (termasuk terbentuknya jaringan dan inisiatif kolaborasi), tantangan yang dihadapi, dan rekomendasi untuk pengembangan program penguatan jaringan UMKM di Indramayu. Laporan ini diserahkan kepada IAI Padhaku dan Diskoperindag Indramayu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebuah program pengabdian masyarakat berdurasi 30 hari melalui Praktik Kerja Lapangan (PKL) telah berhasil dilaksanakan di Kabupaten Indramayu. Program ini berfokus pada penguatan jaringan dan kolaborasi antar Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), dan dijalankan melalui lima tahapan utama: persiapan, perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, serta pelaporan. Rincian hasil dan pembahasan dari setiap tahapan disajikan berikut ini.

A. Orientasi dan Survei Awal

Tahap awal melibatkan orientasi mahasiswa PKL di Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan, dan Perindustrian (Diskoperindag) Indramayu. Orientasi ini memberikan pemahaman mengenai program Diskoperindag terkait UMKM, data UMKM terdaftar, serta potensi dan tantangan pengembangan UMKM lokal. Data UMKM yang terkumpul mencakup sektor usaha, skala, dan kontak pelaku usaha.

Survei awal dilakukan terhadap sampel UMKM dari berbagai sektor (kerajinan, kuliner, pertanian olahan) untuk mengidentifikasi kebutuhan dan preferensi terkait jaringan dan kolaborasi. Metode survei menggunakan kuesioner dan wawancara semi-terstruktur. Hasil survei menunjukkan kesadaran UMKM akan pentingnya jaringan, namun implementasinya terbatas akibat kurangnya kesempatan, informasi, dan platform interaksi. Kebutuhan kolaborasi utama meliputi pemasaran bersama, akses bahan baku, dan berbagi pengetahuan pasar serta teknologi.



Tahap persiapan ini krusial untuk memahami konteks lokal dan kebutuhan spesifik UMKM Indramayu. Orientasi di Diskoperindag memberikan landasan faktual kebijakan pemerintah daerah. Survei awal memberikan perspektif langsung pelaku UMKM terkait tantangan dan harapan kolaborasi. Temuan ini selaras dengan penelitian yang menekankan pentingnya pemahaman mendalam kebutuhan sasaran dalam program pengabdian masyarakat yang efektif (Bringle & Hatcher, 1995). Identifikasi kebutuhan kolaborasi yang spesifik menjadi panduan perancangan intervensi selanjutnya.

B. Strategi Fasilitasi dan Materi Pendukung

Berdasarkan survei dan diskusi dengan Diskoperindag, tahap perencanaan berfokus pada strategi fasilitasi partisipatif dan berpusat pada kebutuhan UMKM. Strategi yang dirancang meliputi:

1. Pembentukan Kelompok Diskusi Berdasarkan Sektor
2. Sesi "Speed Networking"
3. Workshop Tematik (pemasaran digital bersama, manajemen rantai pasok kolaboratif)
4. Pengembangan Direktori UMKM Sederhana
5. Pengenalan Platform Komunikasi Daring

Materi pendukung mencakup panduan diskusi, contoh kerjasama UMKM sukses, dan informasi sumber daya pendukung UMKM dari Diskoperindag dan pihak lain.

Strategi fasilitasi bertujuan menciptakan ruang interaksi efektif dan relevan. Pengelompokan sektor memfokuskan potensi kolaborasi. "Speed networking" memperluas jaringan dengan cepat. Workshop tematik memfasilitasi pembelajaran dan identifikasi peluang mendalam. Direktori dan platform daring mendukung keberlanjutan jaringan. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip fasilitasi efektif yang menciptakan lingkungan aman dan mendukung partisipasi aktif (Schwarz, 2002).

C. Fasilitasi Interaksi dan Pembentukan Jaringan

Mahasiswa PKL aktif memfasilitasi interaksi dan pembentukan jaringan antar UMKM melalui:

1. Forum Diskusi Kelompok (lima forum berdasarkan sektor, melibatkan 10-15 UMKM per forum)
2. Sesi "Speed Networking" (dua sesi, diikuti total 40 UMKM)
3. Workshop Tematik "Pemasaran Digital Kolaboratif" (diikuti 20 UMKM)
4. Pembentukan Grup Komunikasi Daring (berdasarkan kelompok diskusi dan peserta *speed networking*)
5. Pertemuan dengan Pihak Terkait (platform *e-commerce* lokal dan lembaga keuangan mikro)

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif UMKM. Forum diskusi mengidentifikasi potensi kolaborasi spesifik (pembelian bahan baku bersama, pemasaran kolektif, berbagi sumber daya produksi). Sesi "*speed networking*" memperluas jaringan kontak. Workshop tematik memberikan pengetahuan pemasaran digital. Grup komunikasi daring memfasilitasi interaksi berkelanjutan. Pertemuan dengan pihak terkait membuka peluang kerjasama konkret. Keberhasilan tahap ini menunjukkan efektivitas



pendekatan fasilitatif yang terstruktur dan relevan dalam mendorong pembentukan jaringan dan identifikasi potensi kolaborasi (Granovetter, 1973).

D. Monitoring dan Evaluasi: Umpan Balik dan Observasi

Monitoring dilakukan berkelanjutan melalui observasi partisipatif interaksi UMKM. Mahasiswa PKL mencatat dinamika kelompok, partisipasi, dan inisiatif kolaborasi. Evaluasi formal menggunakan kuesioner setelah setiap kegiatan untuk mengumpulkan umpan balik manfaat kegiatan, efektivitas fasilitasi, dan potensi tindak lanjut kerjasama. Diskusi informal juga dilakukan untuk pemahaman mendalam pengalaman dan harapan UMKM.

Hasil evaluasi menunjukkan sebagian besar UMKM merasa kegiatan fasilitasi bermanfaat dalam memperluas jaringan dan mengidentifikasi potensi kolaborasi. Mereka mengapresiasi peran fasilitator mahasiswa PKL. Tantangan yang disampaikan adalah komitmen waktu untuk kegiatan lanjutan dan perbedaan prioritas antar anggota kelompok. Observasi menunjukkan UMKM dengan sektor usaha saling melengkapi lebih mudah mengidentifikasi potensi kolaborasi konkret.

Umpan balik positif mengindikasikan efektivitas metode fasilitasi dalam membangun interaksi dan kesadaran potensi kolaborasi. Peran fasilitator eksternal membantu mengatasi potensi persaingan. Tantangan komitmen waktu dan perbedaan prioritas menekankan pentingnya membangun kesepakatan dan komitmen kuat dalam inisiatif kolaborasi. Temuan ini selaras dengan teori jaringan sosial yang menekankan pentingnya kepercayaan dan timbal balik (Coleman, 1988).

E. Dokumentasi dan Rekomendasi

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan selama 30 hari melalui mekanisme Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Kabupaten Indramayu telah mencapai hasil yang signifikan dalam upaya memberdayakan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) melalui penguatan jaringan dan kolaborasi. Program yang terstruktur dalam lima tahapan utama – persiapan, perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, serta pelaporan – ini dirancang untuk mengatasi tantangan fragmentasi dan keterbatasan sumber daya yang seringkali dihadapi oleh UMKM.

Tahap persiapan menjadi fondasi krusial dalam memahami lanskap UMKM di Indramayu. Orientasi yang diberikan kepada mahasiswa PKL di Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perdagangan, dan Perindustrian (Diskoperindag) membekali mereka dengan pengetahuan mendasar mengenai kebijakan pemerintah daerah terkait UMKM, data UMKM yang terdaftar, serta potensi dan tantangan pengembangan sektor ini. Survei awal yang dilakukan terhadap sampel UMKM dari berbagai sektor (kerajinan, kuliner, pertanian olahan) berhasil mengidentifikasi kebutuhan dan preferensi mereka terkait jaringan dan kolaborasi. Hasil survei secara konsisten menunjukkan kesadaran akan pentingnya jaringan untuk pengembangan usaha, namun implementasinya terhambat oleh kurangnya kesempatan, informasi yang relevan, dan platform yang memadai untuk berinteraksi dengan pelaku usaha lain. Kebutuhan kolaborasi yang paling mendesak diutarakan adalah dalam aspek pemasaran bersama untuk menjangkau pasar yang lebih luas, akses yang lebih baik terhadap pemasok bahan baku yang berkualitas dan dengan harga yang kompetitif, serta berbagi pengetahuan mengenai tren pasar terkini dan adopsi teknologi yang dapat meningkatkan efisiensi dan inovasi.



Berdasarkan temuan dari tahap persiapan, tahap perencanaan difokuskan pada perancangan strategi fasilitasi yang partisipatif dan berpusat pada kebutuhan UMKM. Beberapa strategi utama yang dirancang meliputi pembentukan Kelompok Diskusi Berdasarkan Sektor untuk memfasilitasi pertukaran ide dan identifikasi peluang kolaborasi yang relevan dalam lingkup usaha yang serupa. Sesi "Speed Networking" dirancang sebagai format pertemuan singkat yang dinamis untuk mempercepat proses pengenalan dan pertukaran informasi antar pelaku UMKM dari berbagai sektor, membuka potensi sinergi lintas usaha. Workshop Tematik dengan fokus pada topik-topik krusial seperti pemasaran digital bersama dan manajemen rantai pasok kolaboratif bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis yang dapat mendukung inisiatif kolaborasi. Pengembangan Direktori UMKM Sederhana diharapkan dapat menjadi alat komunikasi dan referensi yang berkelanjutan bagi pelaku usaha. Terakhir, pengenalan Platform Komunikasi Daring seperti grup media sosial atau aplikasi pesan instan bertujuan untuk memfasilitasi komunikasi dan berbagi informasi secara efisien setelah program PKL berakhir. Materi pendukung yang disiapkan, termasuk panduan diskusi dan contoh-contoh sukses kerjasama UMKM, memberikan inspirasi dan kerangka kerja bagi peserta.

Tahap pelaksanaan menjadi momentum utama program, di mana mahasiswa PKL secara aktif memfasilitasi berbagai kegiatan interaksi dan pembentukan jaringan antar UMKM. Forum Diskusi Kelompok yang diselenggarakan berdasarkan lima sektor usaha utama berhasil mengumpulkan sejumlah besar pelaku UMKM untuk berdiskusi mengenai tantangan, potensi kolaborasi, dan ide-ide kerjasama yang spesifik. Sesi "Speed Networking" memberikan kesempatan yang berharga bagi para peserta untuk memperluas jaringan kontak mereka dengan cepat. Workshop tematik mengenai "Pemasaran Digital Kolaboratif" memberikan wawasan dan keterampilan baru yang relevan dengan tuntutan pasar digital saat ini. Pembentukan Grup Komunikasi Daring untuk setiap kelompok diskusi dan peserta *speed networking* memastikan terjalinnya komunikasi yang berkelanjutan. Pertemuan yang difasilitasi antara beberapa kelompok UMKM dengan perwakilan platform *e-commerce* lokal dan lembaga keuangan mikro membuka peluang kerjasama yang lebih konkret dalam hal pemasaran dan pembiayaan, dua aspek penting bagi pertumbuhan UMKM. Antusiasme dan partisipasi aktif dari pelaku UMKM selama tahap pelaksanaan menunjukkan bahwa pendekatan fasilitatif yang terstruktur dan relevan dengan kebutuhan mereka mampu mendorong pembentukan jaringan dan mengidentifikasi potensi kolaborasi yang nyata.

Tahap monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk mengukur efektivitas program dan mengumpulkan umpan balik yang berharga. Observasi partisipatif terhadap interaksi antar UMKM selama forum diskusi dan sesi *speed networking* memberikan data kualitatif mengenai dinamika kelompok dan inisiatif kolaborasi yang muncul. Evaluasi formal melalui kuesioner yang dibagikan setelah setiap kegiatan fasilitasi mengumpulkan umpan balik terstruktur mengenai manfaat kegiatan, efektivitas fasilitasi oleh mahasiswa PKL, dan potensi tindak lanjut kerjasama. Diskusi informal dengan perwakilan UMKM memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan harapan mereka. Hasil evaluasi secara umum menunjukkan bahwa pelaku UMKM merasakan manfaat signifikan dari kegiatan fasilitasi dalam memperluas jaringan dan mengidentifikasi potensi kolaborasi. Peran mahasiswa PKL sebagai fasilitator yang netral dan membantu memecah batasan komunikasi antar pelaku usaha sangat diapresiasi. Tantangan yang teridentifikasi, seperti komitmen waktu untuk kegiatan lanjutan dan perbedaan prioritas antar anggota kelompok, menjadi catatan penting untuk perbaikan program di masa depan. Observasi juga



menunjukkan bahwa UMKM dengan sektor usaha yang saling melengkapi cenderung lebih mudah mengidentifikasi potensi kolaborasi yang konkret.

Tahap pelaporan menjadi tahap akhir yang krusial, di mana seluruh proses program, hasil yang dicapai, tantangan yang dihadapi, dan rekomendasi untuk pengembangan program penguatan jaringan UMKM di Indramayu di masa depan didokumentasikan secara komprehensif dalam laporan akhir. Laporan ini mencakup ringkasan eksekutif, latar belakang dan tujuan program, deskripsi metodologi yang diterapkan, hasil survei awal dan analisis kebutuhan UMKM, rincian strategi dan pelaksanaan kegiatan fasilitasi, analisis hasil monitoring dan evaluasi, identifikasi inisiatif kolaborasi konkret yang terbentuk, tantangan dan kendala pelaksanaan, serta rekomendasi yang ditujukan kepada Diskoperindag Indramayu dan IAI Padhaku terkait keberlanjutan program. Rekomendasi spesifik mencakup pemanfaatan platform digital yang lebih canggih untuk memfasilitasi komunikasi dan transaksi antar UMKM, program pendampingan lanjutan untuk kelompok kerjasama yang telah terbentuk, dan integrasi program penguatan jaringan dengan program pemberdayaan UMKM lainnya yang sudah ada. Lampiran berupa materi pendukung, kuesioner, dokumentasi kegiatan, dan daftar peserta UMKM melengkapi laporan ini. Laporan akhir ini menjadi dokumentasi penting dari upaya pengabdian masyarakat yang telah dilakukan dan memberikan masukan yang berharga bagi para pemangku kepentingan untuk merancang program pemberdayaan UMKM yang lebih efektif dan berkelanjutan di masa depan, dengan penekanan pada pentingnya kolaborasi dan pemanfaatan teknologi. Keberhasilan program ini juga menjadi bukti nyata kontribusi mahasiswa dalam melaksanakan salah satu pilar Tri Dharma Perguruan Tinggi (Schön, 2017).

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat melalui PKL selama 30 hari yang berfokus pada penguatan jaringan dan kolaborasi antar UMKM di Indramayu melalui fasilitasi mahasiswa PKL Diskoperindag Indramayu telah berhasil mencapai tujuannya dalam membangun kesadaran, memfasilitasi interaksi, dan mendorong terbentuknya inisiatif kolaborasi di antara para pelaku UMKM. Pendekatan partisipatif dan fasilitatif yang diterapkan oleh mahasiswa PKL terbukti efektif dalam menciptakan ruang dialog dan mengidentifikasi potensi kerjasama. Meskipun terdapat tantangan terkait komitmen waktu dan perbedaan prioritas, program ini memberikan kontribusi positif dalam membangun fondasi jaringan yang lebih kuat bagi UMKM di Indramayu. Rekomendasi yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi panduan bagi pengembangan program pemberdayaan UMKM yang lebih berkelanjutan dan berdampak lebih luas di masa depan.

REFERENSI

- Ambarini, N. S. B. (2019). Implementasi Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 Dalam Pengembangan Usaha Perikanan Berkelanjutan. *Supremasi Hukum: Jurnal Penelitian Hukum*, 26(2), 32–50. <https://doi.org/10.33369/jsh.26.2.32-50>
- Boyer, E. L. (1997). *Scholarship Reconsidered: Priorities of the Professoriate* (1st edition). Jossey-Bass Inc Pub.
- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (1995). A Service-Learning Curriculum for Faculty. *Michigan Journal of Community Service Learning*, 2, 112–122.



- Colleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology (Supplement)*, 94, S95–S120.
- Das, T. K., & Teng, B.-S. (2000). A Resource-Based Theory of Strategic Alliances. *Journal of Management*, 26(1), 31–61. <https://doi.org/10.1177/014920630002600105>
- Ermatita, E., Adrezo, M., Matondang, N., & Irmanda, H. N. (2024). Pelatihan Sistem Informasi Untuk Pendataan UMKM di Indramayu. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(1), 24–31. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v7i1.3467>
- Faedlulloh, D. (2016). Implementasi Undang Undang No. 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasiandi Kabupaten Banyumas: Studi Transisi Pasca Regulasi Yang Inkonstitusional. *The Indonesian Journal of Public Administration (IJPA)*, 2(2). <https://doi.org/10.52447/ijpa.v2i2.508>
- Fathurrahman, F., & Fitri, S. E. (2024). Transforming the Finance of Small and Medium Micro Enterprises: Unlocking Growth Through Innovation in Central Lombok District. *Jurnal Bina Praja*, 16(1), 97–109. <https://doi.org/10.21787/jbp.16.2024.97-109>
- Granovetter, M. S. (1973). The Strength of Weak Ties. *American Journal of Sociology*, 78(6), 1360–1380. JSTOR.
- Gulati, R. (1998). Alliances and Networks. *Strategic Management Journal*, 19(4), 293–317. JSTOR.
- Gulati, R., Nohria, N., & Zaheer, A. (2000). Strategic Networks. *Strategic Management Journal*, 21(3), 203–215. JSTOR.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Kumar, S., & Singh, P. (2023). An Analysis of Government Support Programs for Small Business Development and Growth. *Scholedge International Journal of Business Policy & Governance ISSN 2394-3351*, 10, 8. <https://doi.org/10.19085/sijbpg100201>
- OECD. (2021). *OECD SME and Entrepreneurship Outlook 2021*. OECD.
- Porter, M. E. (1990). *The Competitive Advantage of Nations*. Free Press.
- Powell, W. (1990). Neither Market Nor Hierarchy: Network Forms of Organization. *Research in Organizational Behaviour*, 12, 295–336.
- Sagala, G. H., & Öri, D. (2024). Toward SMEs digital transformation success: A systematic literature review. *Information Systems and E-Business Management*, 22(4), 667–719. <https://doi.org/10.1007/s10257-024-00682-2>
- Schön, D. A. (2017). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315237473>
- Schwarz, R. (2002). *The Skilled Facilitator: A Comprehensive Resource for Consultants, Facilitators, Managers, Trainers, and Coaches* (Revised edition). Jossey-Bass Inc Pub.
- Sumaryana, F. D. (2018). *Pengembangan Klaster Umkm Dalam Upaya Peningkatan Daya Saing Usaha*. 8(1).
- Tambunan, T. (2009). *SMEs in Asian Developing Countries*. <https://doi.org/10.1057/9780230250949>